

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam laporan keuangan, salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti (manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya). Pihak-pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal perusahaan seperti (pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat). Para pengguna internal (manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada diperusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Fischer and Rosenzweig dalam (Kuswadi, 2012:56) menjelaskan lebih spesifik manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer divisi yang bertujuan untuk meningkatkan (menurunkan) pendapatan yang dilaporkan tanpa kesesuaian peningkatan (penurunan) dalam keuntungan ekonomik jangka panjang divisi tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

(Watts dan Zimmerman: 1986) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Tindakan *earning management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi secara luas, beberapa fenomena mengenai manajemen laba terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia. Contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah PT Coca Cola Indonesia, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015.

Fenomena perusahaan makanan dan minuman pertama terjadi beberapa tahun lalu Direktorat Jenderal Pajak telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap banding di Pengadilan Pajak. PT CCI mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak

berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,847 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak. Transfer pricing merupakan transaksi barang dan jasa antara 15 beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang. (10 Oktober 2017 www.nasional.kontan.co.id).

PT. Kimia Farma Tbk adalah suatu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, dan pelaporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mushtofa (HTM). Tetapi Bapepam menyebutkan terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp. 32,7 miliar (Siaran Pers Bapepam, 27 Desember 2002). Dan pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015, bursa efek indonesia menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan priode september 2014. Dalam Siaran Pers INVS bertanggal 25 februari 2015 ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI

meminta pihak INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) utang bersih dalam laporan arus kas. Pada periode pertama semester 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp, 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji karyawan turun menjadi Rp, 59 miliar. Sebelumnya manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode januari hingga september 2014.

Dalam revisi tersebut, beberapa nilai dalam laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp, 1,16 triliun setelah direvisi dari sebelumnya Rp, 1, 45 triliun. INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, yang seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Teori keagenan (*agency theory*), mengimplikasikan bahwa ada asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (yaitu pemegang saham) sebagai prinsipal, hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh suatu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan

pemilik saham dan *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Namun, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidaksesuaian penguasaan informasi akan memunculkan suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agent mempunyai informasi lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. (Richardson: 1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk memajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh (Wiyadi: 2015) meneliti *information asymmetry and earning management: good corporate governance as moderating variable*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Penelitian (Mandala: 2014) meneliti pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba melalui kegiatan akrual dan riil selama krisis keuangan global. Hasil penelitian menunjukkan asimetri Informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba. Namun, sebaliknya (Rhamadan: 2017) dengan sampel perusahaan manufaktur tidak menemukan adanya pengaruh signifikan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. (Manggau: 2017) Perusahaan yang berukuran besar kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibanding perusahaan berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar

mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan (Chen, dkk : 2018).

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba “(Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu (Zhang dan Gong: 2014), yang hanya menggunakan asimetri informasi sebagai variabel independen. Pada penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen untuk menguji faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memilih perusahaan *food and beverages* sebagai objek penelitian dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan *food and beverages* merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 18 perusahaan dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk sektor manufaktur. Kedua, saham perusahaan *food and beverages* adalah saham-saham yang paling tahan terhadap krisis dibanding dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak produk *food and beverages* tetap dibutuhkan. Periode 2016-2018 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Selain itu, tahun 2016-2018

dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi, akan menjadi penghalang tata kelola yang baik pada perusahaan.
3. Adanya permasalahan manajemen laba di perusahaan yang membuat laba di perusahaan seakan-akan tinggi dan ukuran perusahaan tersebut terlihat memiliki kemampuan memperoleh dana.
4. Adanya permasalahan perencanaan nilai pajak yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti paparkan, penelitian ini dibatasi dengan meneliti “Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018)”.
THE CHARACTER BUILDING UNIVERSITY

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Manfaat bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang, selain itu juga diharapkan dapat menjadi penguat untuk pembentukan sebuah teori yang berkaitan dengan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *stakeholder* tentang informasi mengenai manajemen laba. Di mana standar keuangan mempunyai peran dalam mengendalikan perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kualitas perusahaan tersebut.